

Literasi Digital Pelajar Sebagai Pemilih Pemula Menjelang Pemilihan Umum 2024 di SMAN 11 Samarinda

Kheyene Molekandella Boer¹, Hairunisa Hairunisa², Naufal Al Hadad³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman

*Corresponding author, e-mail: kheyene.molekandella@fisip.unmul.ac.id.

Abstrak

Generasi Z memiliki peran penting dalam pemilihan umum tahun 2024. Sebagai pemilih pemula generasi Z diharapkan dapat kritis menyaring beragam informasi politik di media social. Pendidikan literasi sebagai modal awal para generasi untuk membuat keputusan pilihan politiknya di pemilihan umum 2024. Kegiatan yang mengangkat tema sekolah nasional, "apakah suara pemuda didengar?". Ini telah menjadi isu penting bagi dunia politik Indonesia. Menargetkan 101 siswa aktif kelas 2 sekolah menengah atas, Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) bekerjasama dengan dosen-dosen dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman dan beberapa fasilitator untuk menjadi pemateri tentang hoax. Kegiatan ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) kemudia dibagi menjadi 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 14 siswa dan didampingi oleh 1 fasilitator. Fasilitator berperan sebagai pendamping kelompok akan memberikan materi terkait urgensi hoax dan memantik diskusi seputar pengalaman menyikapi berita-berita politik oleh para siswa. Fasilitator akan memperkenalkan beberapa tools yang dapat digunakan untuk melakukan pengecekan berita hoax sehingga para siswa dapat mempraktekan secara langsung, salah satunya menggunakan aplikasi Mafindo yaitu Hoax Buster Alat (HBT).

Kata Kunci: Hoaks; Literasi digital; Pemilu.

Abstract

Generation Z has an important role in the 2024 general election. As first-time voters, Generation Z is expected to be able to critically filter various political information on social media. Literacy education is the initial capital for generations to make their political choices in the 2024 general election. Activities with the theme of national schools, "are youth voices being heard?". It has become an important issue for the world of Indonesian politics. Targeting 101 active students who are in class 2 of SMA Mafindo (Indonesian Anti-Slander Society) in collaboration with lecturers from the Communication Studies Study Program, Mulawarman University. This activity uses the Focus Group Discussion (FGD) method and is divided into 7 groups. Each group contains 14 students and is accompanied by 1 assistant. The facilitator's role as group companion will provide material related to the urgency of hoaxes and spark discussion about students' experiences of responding to political news. The facilitator will introduce several tools that can be used to check hoax news so that students can practice directly, one of which is using the Mafindo application, namely Hoax Buster Tool (HBT).

Keywords: Digital Literacy; General Elections; Hoaxes.

How to Cite: Boer, K.M, Hairunisa, H. & Al Hadad, N. (2024). Literasi Digital Pelajar Sebagai Pemilih Pemula Menjelang Pemilihan Umum 2024 di SMAN 11 Samarinda. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 65-71.

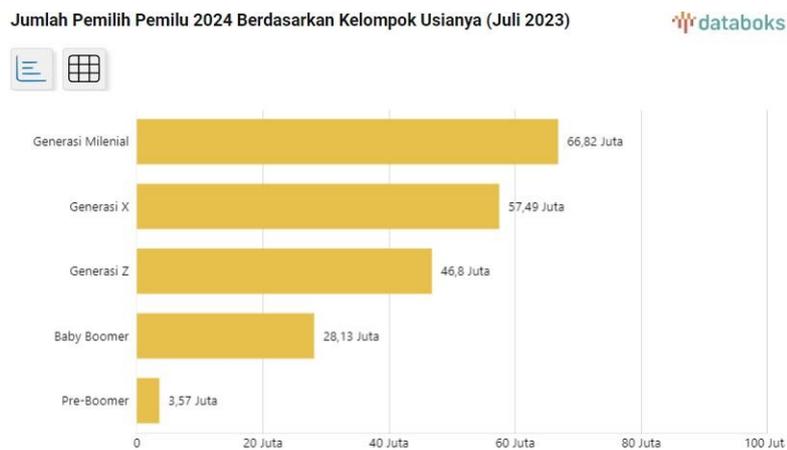


This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Menjelang pemilihan umum di tahun 2024 menjadikan tantangan besar terutama bagi para generasi Z. Generasi Z (Stillman & Stillman, 2017) menjelaskan generasi Z adalah generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1995 sampai 2012 dan bisa disebut dengan istilah generasi net atau generasi internet. Gen Z lahir dan tumbuh di era pesatnya perkembangan teknologi, mereka besar berdampingan dengan beragam akses informasi yang turut membentuk karakteristik, cara berfikir dan sikap. Tertutama dalam bidang politik, gen Z juga dapat dengan mudah mencari informasi politik pemerintahan melalui media sosial.

Generasi Z dipercaya dapat memberikan kekuatan besar yang berujung pada keuntungan dari partai politik itu sendiri. Partisipasi politik bagi semua lapisan warga negara diharapkan meningkat tiap tahunnya, termasuk bagi para pemilih pemula yang diharapkan mampu sedini mungkin memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang dunia politik Indonesia. Pemahaman yang baik ini harus muncul dari serangkaian kegiatan-kegiatan salah satunya kegiatan literasi digital.



Gambar 1. Jumlah Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Kelompok Usia

Menurut Survey yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), Komisioner KPU RI Betty Epsilon Idroos mengatakan pemilih dari generasi Z sebanyak 46.800.161 atau 22,85 % dari total DPT 2024. Data diatas menunjukkan suara gen Z masuk dalam kategori yang berpengaruh dalam menentukan masa depan bangsa melalui pemilihan umum.

Pesatnya arus informasi secara digital disatu sisi menjadikan masyarakat semakin mudah mendapatkan akses informasi, melalui media manapun dan informasi tentang apapun. Tetapi, di sisi lain informasi yang dikemas secara digital rentan oleh informasi yang manipulatif. Atas dasar ini, semua lapisan Masyarakat, terutama Gen Z mendapatkan Pendidikan literasi digital sebagai modal untuk menentukan pilihan politiknya,

Berdasarkan Survei yang di rilis oleh Pemilu Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PBPMII) dengan tema “partisipasi pemilih pemula dan ancaman menjelang Pemilu 2024” menjelaskan bahwa terdapat 80% pemilih pemula mengetahui lembaga KPU dan 20% pemilih pemula belum mengetahui KPU kemudian 25% pemilih pemula belum mengetahui lembaga Bawaslu dan 75% sudah mengetahui (Media Indonesia, 2022).

Data diatas menunjukkan bahwa pengetahuan pemilih pemula harus terus ditingkatkan agar tercipta keterlibatan politik bagi generasi muda. Informasi politik yang mereka dapatkan bukan hanya dari media massa semata, namun beragam kegiatan literasi salah satunya kegiatan yang diselenggarakan oleh Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) wilayah Samarinda dengan tajuk “Memangnya Suara Remaja Di Dengar?”. Tema ini mewakili stigma yang terjadi karena masih banyak Sebagian pihak yang menganggap remeh suara para generasi muda dalam dunia politik, padahal akses informasi yang begitu luas di era digital sangat memungkinkan para generasi muda mendapatkan beragam pengetahuan politik yang tak kalah dengan pengetahuan para politikus.

Dari urgensi yang telah dipaparkan kegiatan literasi digital dengan mengusung tema Sekolah Kebangsaan oleh Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) wilayah Samarinda. Kegiatan ini berlokasi di SMA Negeri 11 Samarinda Kalimantan Timur. Para siswa-siswi khusus untuk kelas 2 dengan jumlah 101 peserta.



Gambar 2. Poster kegiatan

Kegiatan ini terdiri dari 1 narasumber yaitu kordinator Mafindo Samarinda dan 6 fasilitator pendamping kelompok. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman kepada peserta untuk dapat mengidentifikasi secara langsung informasi hoax terkait politik yang mereka terima setiap harinya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi yang terbagi menjadi 3 tahapan pelaksanaan. Tahap pertama adalah ceramah yang berisi pemberian materi singkat tentang informasi hoax, dunia digital dan bagaimana cara memferivikasi informasi. Materi ini dibawakah oleh Ibu Hairunisa selaku Kordinator Mafindo wilayah Samarinda sekaligus dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Tahap kedua adalah *Focus Group Discusion* (FGD) dimana siswa-siswi akan dipecah kedalam 5 kelompok, tiap kelompok beranggotakan 20-25 siswa. Kelompok kecil tersebut didampingi 1 fasilitator. Fasilitator adalah pendamping yang telah mendapatkan sertifikasi kompetensi literasi digital dari Mafindo. Fasilitator bertugas memantik, memandu proses diskusi dan peserta dapar menceritakan pengalaman satu sama lain terkait informasi hoax dan mencari Solusi bersama. Sesi ini juga mempraktikan penggunaan dua tools untuk mengecek hoax yaitu *Hoax Booster Tools* (HBT) dan aplikasi chat whats app Kalimasada. Tahap ketiga adalah evaluasi, pemberian *sticky note* kepada siswa siswi terkait materi pendampingan, *sticky note* berisi ide, gagasan, kekhawatiran terkait kondisi informasi pemilu di tahun 2024 dan keterlibatan generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Politik Generasi Z

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa menjadi estafet yang harus diperhatikan, terutama dalam situasi politik peran generasi muda untuk terlibat dalam dunia politik dirasa dapat memberikan warna baru. EACEA (2012) menjelaskan bahwa generasi muda relative sedikit yang memiliki keinginan bergabung dalam partai politik. Generasi muda juga memiliki tingkat kepercayaan yang rendah pada politisi serta sinis terhadap berbagai lembaga politik dan pemerintahan (Haste, 2006). Sosialisasi literasi digital menjadi penting, mengingat tahun 2024 pesta politik semakin dekat. Semua lapisan masyarakat juga harus memiliki bekal untuk menerima segala bentuk informasi, mampu memilah-milah, memverivikasi, mengevaluasi hingga mampu menilai apakah informasi yang nantinya didapat layak atau tidak untuk di konsumsi dan diteruskan ke orang lain.



Gambar 3. Penyampaian Materi Literasi Digital

Pada kegiatan ini diawali dengan pengenalan organisasi Mafindo beserta tema “Memangnya Suara Remaja di Dengar”. Penyampaian materi diawal ini berisi tentang pentingnya keterlibatan generasi muda sebagai pemilih pemula dalam pemilihan umum di tahun 2024 mendatang. Mengingat generasi muda menjadi penerus dan penentu masa depan bangsa, maka kegiatan ini berupaya agar generasi muda mampu menjadi pemilih pemula yang cerdas. Artinya, tidak mudah termakan hoax, terprovokasi informasi yang tak jelas sumbernya sehingga dapat menentukan pilihan politiknya dengan sehat dan logis.

Masyarakat di negara demokratis dapat berpartisipasi dalam kehidupan politik dengan tiga cara yaitu Back (2011):

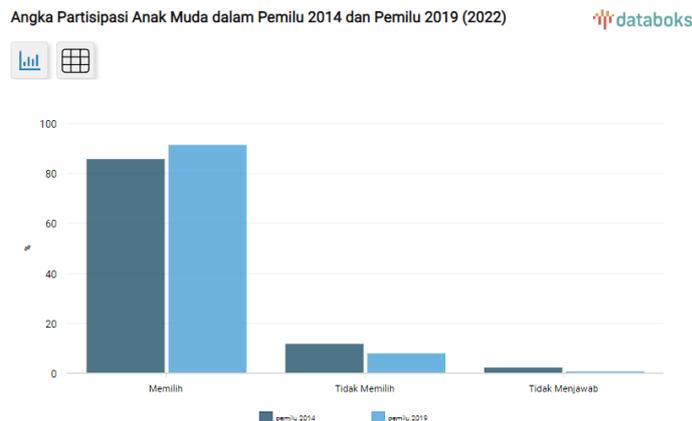
- 1) Terlibat dalam arena public untuk menyampaikan promosi dan menyampaikan tuntutan kepada siapa saja yang ingin mendengarkan
- 2) Menjadi lembaga pembuat Undang-Undang (legislatif) atau lembaga eksekutif sebagai target pesan politik yang ingin disampaikan
- 3) Terlibat dalam proses seleksi dari orang-orang yang ingin menduduki jabatan publik

Konsep diatas adalah beragam cara yang bisa dilakukan generasi muda untuk terlibat dalam dunia politi, salah satu caranya dapat dimulai dengan hadir diruang public menyampaikan segala bentuk aspirasi dan tuntutan. Namun untuk mencapai keputusan perilaku tersebut tentunya harus memiliki keyakinan, kepedulian dan ketertarikan terhadap dunia politik. Generasi muda harus merasa menjadi bagian penting yang akan menentukan sejarah bangsa Indonesia kedepannya.

Tipologi partisipasi politik (Teorell,2007) terdapat lima dimensi yaitu:

- 1) *Electoral Participation* (partisipasi electoral) adalah partisipasi warga dengan melakukan pemungutan suara termasuk memberikan suara pada saat melihan umum.
- 2) *Consumer Participation*, mencakup kegiatanmemberikan sumbangan untuk amal, melakukan boikot atau menandatangani petisi dan melakukan konsumsi politik (*Political consumption*)
- 3) *Party Activity*, Tindakan menjadi anggota atau pendukung aktif partai politik dengan melakukan perjalanan sukarela, menyumbangkan dana untuk partai politik
- 4) *Protest activity*, mencakup Tindakan dalam demonstrasi, pemogokan dan kegiatan unjuk rasa lainnya
- 5) *Contact activity*, Tindakan menghubungi organisasi pemerintah, politisi atau pejabat pemerintah

Dari ketiga tipologi partisipasi diatas, diharapkan generasi muda mampu berkontribusi dengan beragam cara. Salah satunya partisipasi yang dilakukan dengan melakukan pemungutan suara termasuk memberikan suara pada saat pemilihan umum.



Gambar 4. Partisipasi Anak Muda dalam Pemilu 2019

Data diatas menunjukkan bahwa presentase partisipasi pemilih muda di Indonesia meningkat dari pemilu 2014 ke pemilu 2019. Jika dibandingkan dengan pemilu 2014 responden yang memilih mengalami peningkatan di pemilu 2019, sedangkan prosentase respondon yang memutuskan tidak memilih menurun dipemilu 2019 dibandingkan saat pemilu tahun 2014. Walaupun mengalami kenaikan namun konsistensi kenaikan masih relative kecil sehingga harus tetap dipantau agar stabil naik di tiap pemilu kedepannya. Mengingat generasi muda menjadi tongkat estafet bangsa Indonesia dan menentukan masa depan bangsa salah satunya melalui proses demokrasi politik.

Literasi Digital

Menjelang pemilihan umum tahun 2024, tentunya lalu lintas informas di di media sosial akan mengalami percepatan luar biasa. Literasi digital awalnya sebatas kemampuan teknis dalam mengoperasikan

beragam perangkat berbasis internet. Namun, seiring lajunya kecepatan informasi literasi digital mengalami perluasan makna. Dimana, selain kecakapan teknis individu juga dituntut dapat memahami, menganalisis, membandingkan konten-konten di media sosial bahkan sampai pada kemampuan kolaborasi.

Paul Gilster dalam buku *Digital Literacy* (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas dan diakses melalui computer. Survei dari Katadata Insight Center (KIC) bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), sebanyak 72,6% warganet menjadikan media sosial sebagai sumber informasi, survey ini dilakukan terhadap 10 ribu responden selama Agustus-September 2022.

Douglas A.J Belshaw (2011) menjelaskan terdapat delapan elemen esensial untuk mengembangkan kemampuan literasi digital: (1) Kultural ; kemampuan pemahaman keberagaman user atau pengguna yang ada di media sosial, (2) Kognitif ; kemampuan berfikir dan melihat sebuah informasi, (3) Konstruktif ; reka cipta sesuatu yang ahli dan actual, (4) Komunikatif ; kemampuan memahami algoritma digital, (5) Kepercayaan diri ; bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan secara digital, (6) Kreatif ; Kemampuan berinovasi, adaptasi hal hal baru secara digital, (7) Kritis ; Kemampuan *critical thinking* dalam menerima konten.

Kegiatan ini diikuti oleh siswa siswi kelas 2 SMA berjumlah 101 orang, kemudian akan dipecah menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 16 sampai 17 siswa-siswi dan setiap kelompok didampingi oleh satu fasilitator. Alasan pemilihan siswa siswi kelas 2 SMA dikarenakan masuk dalam kategori pemilih pemula. Durasi fasilitator untuk mendampingi kelompok tersebut adalah 1 jam 30 menit dengan berisikan sub-sub tema sebagai berikut: (1) Demokrasi, (2) Menjadi pemilih kritis, (3) Game periksa fakta, dan (4) Siap menjadi pemilih cerdas

Sub tema diatas adalah rangkaian materi yang saling berkaitan satu sama lain dan akan disampaikan melalui kelompok kelompok dengan metode FGD. Harapannya, akan menimbulkan diskusi yang aktif, partisipatif dan konstruktif dari siswa-siswi selama FGD berlangsung.



Gambar 5. Suasana FGD

Proses FGD berlangsung selama 90 menit dimulai dengan para pendamping memaparkan materi kemudian praktek mengecek hoax melalui aplikasi Hoax Buster Tools (HBT) milik Mafindo.



Gambar 6. Aplikasi Hoax Buster Tools (HBT) Mafindo

Aplikasi ini diperkenalkan dengan harapan sebagai alternatif bagi para siswa untuk menangkal segala bentuk hoax terkait pemilihan umum tahun 2024. Siswa-siswi juga mencoba mendeteksi informasi hoax, mengenali ciri ciri hoax dan juga berani melaporkan hoax melalui aplikasi tersebut.

Dampak Sosialisasi Terhadap Pelajar

Dampak yang didapatkan setelah para siswa mendapatkan pemaparan materi, berdiskusi dan mempraktikkan menggunakan aplikasi adalah mereka mendapatkan tambahan pengetahuan tentang informasi hoax dan semakin waspada terhadap segala bentuk informasi yang beredar baik dalam bentuk tulisan, potongan gambar, video yang harus diuji dulu sumbernya. Para siswa juga telah dapat mengidentifikasi informasi hoax dari: (1) Judul yang bombastis, (2) Gambar/Visual yang tidak jelas, (3) Sumber yang tak jelas, (4) Isi informasi yang cenderung profokatif.

Adapun beberapa cara yang telah disimpulkan untuk mengidentifikasi informasi hoax: (1) Jangan langsung disebarkan ke orang lain, (2) Lakukan cek terlebih dahulu, (3) Gunakan aplikasi seperti kalimasada, (4) Cari berita-berita yang memuat isu tersebut sebagai pembanding, (5) Jika informasi tetap tidak jelas maka cukup berhenti di kita, jangan diteruskan ke orang lain. Berfikir kritis adalah tujuan akhir dari sosialisasi literasi digital ini, para siswa dapat lebih jernih menerima informasi politik tanpa harus terprovokasi oleh informasi yang tak jelas. Para siswa lebih bijaksana dalam menggunakan media social bukan hanya menerima pesan tetapi mereka lebih bijaksana dalam melakukan distribusi ulang pesan yang telah mereka terima kepada orang lain.

Feedback

Usai melakukan FGD pendamping meminta siswa-siswi menuliskan harapan tentang pemilu 2024, kesan terhadap kegiatan sekolah kebangsaan, ide ide kreatif yang ditulis dalam bentuk sticky notes.



Gambar 7. Sticky Note dari siswa siswi

Rangkaian kegiatan ini diharapkan mampu membentuk kesadaran baru bagi para generasi muda terkait lalu lintas informasi di media sosial yang harus diseleksi sebelum di konsumsi. Sehingga generasi muda bukan sebatas cakap menggunakan beragam aplikasi di media sosial tetapi juga mampu menerapkan etika dan critical yang baik terhadap serbuan informasi di internet.

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian sosialisasi literasi digital, maka disimpulkan bahwa siswa-siswi mendapatkan peningkatan pengetahuan dan skill dalam kompetensi kecakapan literasi digital.

Daftar Pustaka

- Back, H., Teorell, J., & Westholm, A. (2011). Explaining Modes of Participation: a Dynamic Test of Alternative Rational Choice Models. *Journal Scandinavian Political Studies*, 34(1), 2011, 74–97.
- Belshaw, D. (2011). *What is 'digital literacy'. A pragmatic investigation*. Durham, UK: Durham University
- EACEA (Education, Audiovisual and Culture Executive Agency) (2012). *Political participation and EU citizenship: Perceptions and behaviors of young people*. Evidence from Eurobarometer surveys. European Commission
- Haste, H. & Hogan, A. (2006). Beyond conventional civic participation, beyond the moral-political divide: Young people and contemporary debates about citizenship. *Journal of Moral Education*, 35(4), 2006, 473-493.

-
- Media Indonesia. (2022). Hasil Survei PB PMII : Masih Banyak Pemilih Pemula Belum Tahu Soal Penyelenggara Pemilu. Retrieved. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/533489/hasil-survei-pb-pmii-masih-banyak-pemilih-pemula-belum-tahu-soal-penyelenggara-pemilu>
- Setyowati, D. (2023). Warga RI Lebih Percaya Media Sosial Ketimbang Pers Jelang Pemilu 2024. Retrieved <https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/63da0ef797429/warga-ri-lebih-percaya-media-sosial-ketimbang-pers-jelang-pemilu-2024>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Gen Z@ work: How the next generation is transforming the workplace*. Harper Collins.
- Teorell, J., Torcal, M., & Montero, J.R.(2007). *Political Participation: Mapping the Terrain*. Dalam J. W. Deth., J. R. Montero & A. Westholm (Eds). *Citizenship and Involvement in European Democracies: A Comparative Analysis*. London and New York: Routledge.